

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman penghasil minyak nabati berkualitas tinggi, karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan minyak yang dihasilkan dari tanaman lain. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan unggul di Indonesia. Kelapa sawit diusahakan dalam bentuk perusahaan perkebunan rakyat, perkebunan swasta (PBS) maupun perkebunan Negara (PBN). Perkebunan kelapa sawit menjadi subsektor pertanian penting dalam menambah devisa negara dan meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Produk tanaman kelapa sawit adalah produk multi fungsi, antara lain untuk pembuatan margarin, minyak goreng, bahan baku tekstil dan juga sebagai bahan kosmetik.

Investasi jangka panjang perkebunan kelapa sawit menjadi dasar tingginya minat petani membuka lahan baru, untuk tanaman kelapa sawit yang meningkat dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2015, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 11.260.277 ha dengan produksi 31.070.015 ton *crude palm oil* (CPO), meningkat menjadi 14.327.093 ha dengan produksi 40.567.230 ton CPO pada tahun 2018 dengan laju pertumbuhan produksi rata-rata sebesar 19,65% (Ditjenbun 2019).

Teknik budidaya yang diterapkan di kebun terdiri dari kegiatan pembukaan lahan, penanaman, rawat tanaman, kegiatan panen dan penanganan pasca panen. Salah satu teknik budidaya yang sangat penting dalam perusahaan kelapa sawit adalah kegiatan pemanenan (Lubis dan Widanarko 2012). Pemanenan merupakan tahapan paling akhir dari budidaya kelapa sawit. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budidaya ditambah dengan ketersediaan sarana dan prasarana kegiatan pemanenan. Pemanenan harus dilaksanakan sesuai dengan standard operasional untuk mendapatkan kualitas tandan buah sawit yang baik dan produksi yang maksimal. Kriteria panen yang perlu diperhatikan adalah matang panen, cara panen, alat panen, rotasi panen, serta mutu panen (Hartono 2011).

Kegiatan pemanenan menjadi penting untuk diperhatikan agar dapat meminimalkan *losses* (kehilangan hasil) akibat panen tidak tepat waktu dan tandan buah segar (TBS) tertinggal di lapangan. Proses pemanenan meliputi pekerjaan pemotongan TBS, pemungutan brondolan, dan pengangkutan dari pohon ke tempat pengumpulan hasil (TPH) serta ke pabrik. pelaksanaan pemanenan perlu memperhatikan beberapa kriteria tertentu karena tujuan panen kelapa sawit adalah untuk mendapatkan rendemen minyak yang tinggi dengan kualitas minyak yang baik. Kriteria panen yang perlu diperhatikan antara lain matang panen, cara panen, rotasi panen, dan sistem panen, serta mutu panen (Fauzi *et al* 2012).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1.2 Tujuan

Tujuan umum kegiatan praktik kerja lapang (PKL) adalah meningkatkan kemampuan dalam memahami dunia kerja dan menambah pengalaman serta meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial budidaya kelapa sawit.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL yaitu mempelajari pemanenan kelapa sawit pada keadaan lapang sesungguhnya dengan memperhatikan faktor-faktor yang terkait dengan pemanenan kelapa sawit.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman tahunan (*perennial*), termasuk dalam keluarga dari *Aracaceae* dengan genus *Elaeis* dan spesies *Elaeis guineensis*, *Elaeis edora*, *Elaeis melanococca*. Kelapa sawit yang paling banyak diusahakan di Indonesia adalah spesies *Elaeis guineensis* Jacq. (Tim Bina Karya Tani 2009).



2.2 Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Tanaman kelapa sawit mempunyai akar serabut, tidak berbuku, ujungnya runcing, dan berwarna putih atau kekuningan. Akarnya dapat menopang tanaman hingga usia 25 tahun dikarenakan akar dapat menembus kedalaman 8 meter di dalam tanah dan tumbuh menyamping dapat mencapai radius 16 meter (Sastrosayono 2008).

Batang kelapa sawit tidak berkambium, umumnya tidak bercabang, batang tanaman yang masih muda tidak terlihat jelas karena tertutup oleh pelepah daun. Pertambahan tinggi batang terlihat jelas setelah tanaman berumur 4 tahun. Daun kelapa sawit membentuk susunan majemuk, bersirip genap, dan bertulang sejajar. Daun-daun ini membentuk satu pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5-9 meter (Suwanto dan Octaviany 2012).

Bunga kelapa sawit *monoecious* (berumah satu), bunga muncul dari ketiak daun dan hanya dapat menghasilkan satu *infloresen* (bunga majemuk) (Setyamidjaja 2006). Buah kelapa sawit dapat dibedakan menjadi 3 macam berdasarkan warna buahnya yakni, *nigrescens*, *virescens*, dan *albescens*. Berdasarkan ketebalan cangkang buah kelapa sawit dibedakan menjadi buah *dura*, buah *pesifera*, dan buah *tenera* (Putranto 2010)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya sebagai bagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.